

Model Pembiasaan Berbasis Kegiatan Preventif untuk Membangun Literasi dan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar

Siti Sofiah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Pulau Balai, Aceh Singkil, Indonesia
Email Koresponden: sitisofiahpb@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas strategi penguatan literasi lingkungan di sekolah dasar dengan meninjau berbagai konsep, temuan penelitian, serta praktik terbaik dalam pendidikan lingkungan. Penguatan literasi lingkungan dipahami sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis melalui pendekatan preventif, pembiasaan, dan keteladanan. Tinjauan menunjukkan bahwa strategi efektif meliputi: (1) perencanaan berbasis kebutuhan ekologis sekolah; (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan praktik perawatan lingkungan; serta (3) evaluasi berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai peduli lingkungan. Keterlibatan guru, dukungan kelembagaan, serta ketersediaan sarana menjadi faktor penentu keberhasilan. Artikel ini menegaskan pentingnya integrasi nilai ekologis dalam kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas harian agar literasi lingkungan berkembang secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Literasi Lingkungan, Pembiasaan Ekologis, Pendidikan Dasar

Pendahuluan

Tantangan kependudukan dan persoalan lingkungan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Manusia, sebagaimana makhluk hidup lainnya, selalu berhubungan dengan ruang hidupnya, dan permukiman manusia pun terikat erat dengan ekosistem lain yang menopang keberlangsungannya. Kelangsungan hidup manusia pada akhirnya sangat ditentukan oleh keberlanjutan lingkungan. Karena itu, kesadaran lingkungan menjadi penting sebagai bentuk pemahaman tentang hubungan timbal balik antara manusia dan alam, sekaligus dorongan untuk menjaga kelestariannya agar tetap layak bagi generasi mendatang.

Kesadaran lingkungan mendorong individu untuk mengambil tindakan nyata, seperti mengurangi penggunaan energi, memanfaatkan sumber daya secara efisien, menerapkan perilaku ramah lingkungan, dan



terlibat dalam aktivitas konservasi. Ketika tingkat kesadaran meningkat, masyarakat cenderung lebih siap bekerja sama menghadapi berbagai persoalan ekologis dan memastikan keseimbangan bumi tetap terjaga. Pengelolaan lingkungan yang baik pada akhirnya akan berdampak langsung pada kualitas hidup manusia, karena kesejahteraan dan kepuasan hidup sangat dipengaruhi oleh interaksi positif antara manusia dan alam.

Kesadaran ekologis berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Di sekolah, berbagai kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini. Salah satu pendekatan strategis yang dapat ditempuh adalah penguatan literasi lingkungan, yaitu kemampuan memahami, menilai, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan. Literasi ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, sehingga siswa memahami isu lingkungan melalui konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi penguatan literasi lingkungan di sekolah dasar berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris sebelumnya, mencakup model pembiasaan ekologis, pendekatan preventif, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini bermaksud merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengoptimalkan pendidikan lingkungan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan lingkungan dan literasi ekologis di sekolah dasar (Prabowo, 2024). Analisis dilakukan melalui proses *coding tematik* untuk mengidentifikasi konsep

utama, model strategi, serta temuan empiris yang relevan dengan penguatan literasi lingkungan (Wijaya et al., 2025). Seluruh data kemudian disintesis untuk merumuskan pola, kecenderungan, dan rekomendasi konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar secara berkelanjutan.

Pembahasan/hasil

A. Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap nilai, teladan, dan lingkungan sosialnya. Karena itu, sekolah dasar bukan hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan sikap, moral, dan kebiasaan positif yang akan menjadi fondasi kehidupan mereka di masa depan (Annur, 2023).

Fungsi utama pendidikan karakter di sekolah dasar adalah membantu siswa mengenali nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, sopan santun, dan empati. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui interaksi sehari-hari, keteladanan guru, serta aturan-aturan sekolah yang mendorong kebiasaan baik. Dengan pendekatan yang konsisten, siswa belajar memahami bukan saja apa yang benar, tetapi juga mengapa mereka perlu melakukan hal yang benar (Maqbulah, 2025).

Selain menanamkan nilai moral, pendidikan karakter juga berfungsi membentuk kemandirian peserta didik. Melalui kegiatan kelas, tugas-tugas sederhana, dan pembiasaan mandiri, siswa belajar mengatur diri, mengelola emosi, dan mengambil keputusan. Sekolah dasar menjadi tempat pertama bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab kecil yang perlahan membentuk rasa percaya diri dan kemampuan mengelola diri dalam kehidupan sehari-hari (Maqbulah, 2025).

Pendidikan karakter di sekolah dasar juga penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Aktivitas kolaboratif, permainan edukatif, dan kerja kelompok melatih siswa untuk berkomunikasi,

menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah bersama. Pada tahap inilah kemampuan sosial siswa berkembang secara alami karena mereka mulai belajar bahwa interaksi positif adalah bagian penting dari keberhasilan belajar dan kehidupan sosial.

Fungsi lainnya adalah membentuk kebiasaan belajar yang sehat. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan sikap gigih, tekun, dan rasa ingin tahu. Melalui dorongan untuk mencoba, bertanya, dan bereksperimen, siswa perlahan membangun pola pikir berkembang (growth mindset) yang akan mempengaruhi keberhasilan akademik mereka di tingkat pendidikan selanjutnya.

Akhirnya, pendidikan karakter di sekolah dasar membantu membangun identitas diri siswa. Dengan memahami nilai-nilai yang dianut, mengenali kemampuan dan kekurangan diri, serta menyadari peran mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah, siswa tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Proses pembentukan identitas ini menjadi bekal penting untuk menghadapi tantangan sosial, akademik, dan emosional di masa mendatang. Pendidikan karakter yang kuat sejak sekolah dasar memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional.

B. Sekolah Sebagai Gerbang Penguatan Literasi Ekologi

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai dan kesadaran ekologis sejak dini. Literasi lingkungan biasanya meliputi aspek pengetahuan tentang alam, serta pemahaman mendalam terkait hubungan antara manusia dan lingkungan (Akmalia, 2023). Selain itu, literasi lingkungan di sekolah juga berkaitan dengan keterampilan mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem seperti memilih jenis sampah, membawa botol minuman dan menghemat penggunaan air. Pendidikan dasar menjadi titik krusial karena fase ini merupakan masa pembentukan karakter dan kebiasaan jangka panjang yang akan mempengaruhi perilaku generasi mendatang (Wachidah, 2024).

Dalam konteks pendidikan, penguatan literasi lingkungan menuntut pendekatan holistik yang melampaui pembelajaran kognitif (Efendi, 2024). Berbagai penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai ekologi ke dalam budaya sekolah, praktik pembiasaan positif, dan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung siswa (Rahmawati, 2024 dan Zachroh, 2024). Penghijauan, pengelolaan sampah, perawatan taman, dan pembiasaan kebersihan merupakan contoh aktivitas yang terbukti menumbuhkan kepedulian siswa secara nyata. Keteladanan guru serta dukungan seluruh warga sekolah juga berperan signifikan dalam membentuk sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Namun, keberhasilan penguatan literasi lingkungan kerap menghadapi tantangan, seperti minimnya sarana pendukung, lemahnya konsistensi perilaku siswa, dan kurangnya model pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komprehensif yang menggabungkan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta keterlibatan multi-pihak. Literatur pendidikan lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan preventif, pembiasaan, dan penguatan karakter ekologis merupakan fondasi penting untuk menciptakan budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adriana, 2024).

Sebagai institusi terdekat dengan anak pada jenjang pendidikan dasar, sekolah memiliki posisi strategis sebagai corong literasi ekologi. Sekolah tidak hanya menjadi ruang belajar formal, tetapi juga laboratorium kehidupan tempat siswa mengalami langsung bagaimana nilai-nilai ekologis dijalankan. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media belajar, serta pengintegrasian isu ekologi dalam berbagai mata pelajaran, sekolah dapat membentuk pola pikir dan perilaku ekologis sejak usia dini. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam mencetak generasi yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

C. Penguatan Literasi Lingkungan melalui Pembiasaan Ekologis di Sekolah.

Pembiasaan lingkungan dapat diperkuat melalui keterlibatan siswa dalam berbagai proyek mini, seperti mengolah sampah organik menjadi kompos, menanam tanaman lokal, atau menjaga kebersihan area tertentu di sekolah. Kegiatan semacam ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan proses ekologis dan melihat dampak nyata dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa tidak sekadar mengikuti instruksi, tetapi mulai memahami nilai keberlanjutan melalui pengalaman konkret.

Aktivitas berbasis proyek juga membantu siswa mengaitkan tindakan individu dengan perubahan lingkungan secara lebih luas. Ketika mereka menyadari bahwa kontribusi kecil sekalipun dapat menghasilkan manfaat ekologis, tumbuh rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap lingkungan hidup. Pembiasaan ekologis akhirnya tidak berhenti pada rutinitas mekanis, tetapi berkembang sebagai proses internalisasi nilai yang membentuk sikap dan karakter.

Selanjutnya, pemanfaatan lingkungan sebagai media penguatan karakter peduli lingkungan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan peserta didik yang sadar serta berkomitmen terhadap keberlanjutan alam. Ketika lingkungan sekolah dihadirkan sebagai ruang belajar yang hidup, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka. Keterlibatan dalam kegiatan nyata membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara tindakan dan dampaknya bagi lingkungan.

Melalui penyelarasan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam pembelajaran dan budaya sekolah, peserta didik secara bertahap menghayati, menghargai, dan menerapkan sikap peduli terhadap alam sekitar mereka. Integrasi yang konsisten antara konsep, praktik, dan budaya sekolah mendorong terbentuknya karakter ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai

tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan generasi yang peka dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

D. Optimalisasi Peran Guru dan Sekolah dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan

Guru memegang peran sentral sebagai model perilaku dan fasilitator nilai ekologis di sekolah dasar. Dalam pendidikan, guru digambarkan sebagai aktor kunci yang menciptakan suasana belajar kondusif dan memberikan keteladanan dalam menjaga lingkungan. Ketika guru konsisten melakukan tindakan preventif—seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menghemat energi—maka siswa akan meniru pola tersebut. Keteladanan inilah yang menjembatani pemahaman kognitif menuju praktik nyata.

Menurut Susilawati 2025, untuk dapat menjadi seorang penggerak literasi ekologi guru harus memiliki sikap dan wawasan ekoliterasi yang cukup. Seorang guru juga harus memiliki pemahaman interdependensi dimana setiap makhluk hidup memiliki saling ketergantungan dengan makhluk hidup yang lain, sehingga menciptakan keseimbangan ekosistem. Prinsip ini mendorong setiap individu untuk mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan mereka baik terhadap lingkungan maupun makhluk hidup lainnya (Susilawati, 2025)

Kompetensi ekoliterasi pada guru mencakup pertama, kemampuan memahami prinsip dasar ekologi seperti daur ulang materi dan energi dalam sebuah ekosistem. Pemahaman ini penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga diketahui akibat dari semua tindakan. Pemahaman daur ulang materi dan energi juga berguna ketika guru menerapkan konsep daur ulang sampah atau mengubah materi menjadi energi melalui pemanasan, pembakaran atau ketika satu energi diubah menjadi energi yang lain (Susilawati, 2025). Pembuatan kincir angin atau kincir air sederhana adalah contoh bagaimana energi kinetik dapat diubah menjadi energi listrik dan lainnya.

Selanjutnya kompetensi dalam pengambilan keputusan berbasis kepekaan ekologis. Kemampuan ini penting bagi seorang guru sehingga ia berhati-hati dalam setiap pilihan. Seorang guru misalnya akan memilih untuk membeli produk-produk yang lebih ramah lingkungan dan minim sampah serta rendah emisi karbon. Sikap demikian juga terlihat dari bagaimana guru kemudian mengurangi penggunaan produk-produk kimia (Susilawati, 2025). Sikap berhemat dan mengurangi konsumsi juga dapat dikategorikan sebagai kesadaran ekologi.

Terakhir adalah kompetensi tindak lanjut, yaitu kemampuan dalam melakukan aksi nyata demi pelestarian lingkungan. Kemampuan tersebut seperti merencanakan dan membuat bank sampah, atau daur ulang barang bekas sehingga dapat digunakan kembali (Susilawati, 2025). Termasuk dalam kompetensi ini adalah mengupayakan lingkungan yang lebih hijau dan produktif dengan memanfaatkan taman sekolah serta lahan kosong lainnya.

Budaya sekolah juga berfungsi sebagai penguatan eksternal terhadap karakter peduli lingkungan. Beberapa kajian mengenai literasi ekologi di sekolah menyoroti pentingnya aturan sekolah, poster edukasi lingkungan, penyediaan tempat sampah terpilah, serta rutinitas kebersihan sebagai bagian dari norma kolektif. Ketika seluruh warga sekolah mempraktikkan perilaku ekologis secara konsisten, maka *terbentuklah environmental culture* yang mengarahkan setiap siswa untuk bertindak sesuai nilai keberlanjutan. Dengan kata lain, budaya sekolah berfungsi sebagai ruang sosial yang membentuk karakter ekologis secara komunal (Bhoki, 2024).

Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua juga disebut sebagai faktor penting dalam memperkuat literasi lingkungan. Komunikasi berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga membantu memperluas praktik peduli lingkungan ke luar ruang kelas. Misalnya, orang tua mendorong anak membawa wadah makan sendiri, membatasi penggunaan plastik, atau mengajak anak terlibat dalam kegiatan kebun rumah. Dukungan lintas lingkungan pendidikan inilah yang membuat

pembentukan karakter peduli lingkungan menjadi lebih utuh dan berkelanjutan.

E. Model Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Program Literasi Lingkungan Berkelanjutan di Sekolah.

Model perencanaan program literasi lingkungan idealnya dimulai dari pemetaan kondisi nyata sekolah serta kebutuhan ekologis yang muncul dari dinamika kehidupan di dalamnya. Setiap sekolah memiliki tantangannya masing-masing—mulai dari persoalan sampah, ketersediaan ruang hijau, hingga pola perilaku siswa—sehingga perencanaan perlu didasarkan pada data riil agar program yang dirancang tepat sasaran dan relevan.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan digambarkan sebagai proses yang mencakup identifikasi masalah lingkungan sekolah, penyediaan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, serta penentuan jenis kegiatan yang selaras dengan tingkat perkembangan siswa. Tahap ini bukan hanya teknis, tetapi juga konseptual karena menentukan arah sekaligus orientasi program literasi lingkungan yang akan dijalankan. Selain itu, penyusunan rencana perlu memanfaatkan prinsip kontekstualitas agar kegiatan yang dihasilkan dapat menjawab kebutuhan nyata sekolah (Uyun, 2020).

Proses perencanaan juga menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, siswa, komite sekolah, hingga tenaga kependidikan. Keterlibatan ini memastikan program bersifat partisipatif dan tidak bergantung pada satu pihak. Ketika seluruh unsur sekolah merasa memiliki program, maka komitmen untuk menjalankannya akan lebih kuat dan peluang keberlanjutan pun semakin besar.

Pelaksanaan program literasi lingkungan kemudian diterjemahkan ke dalam kegiatan yang variatif, mulai dari pembelajaran kontekstual, praktik luar ruang, hingga pembiasaan harian. Program yang efektif adalah program yang menggabungkan pengalaman langsung dengan pemahaman teoretis, seperti penghijauan, pembuatan kompos, pengelolaan sampah, dan

perawatan kebersihan kelas. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mempraktikkannya sehingga literasi lingkungan terbentuk melalui interaksi nyata dengan lingkungan mereka (Uyun, 2020; Akmalia, 2023).

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat keberlanjutan, efektivitas, dan konsistensi pelaksanaan program. Evaluasi sebaiknya melibatkan guru, siswa, dan unsur sekolah lainnya guna menilai sejauh mana perubahan sikap dan perilaku ekologis muncul dalam keseharian. Identifikasi terhadap hambatan—seperti minimnya sarana, rendahnya partisipasi sebagian siswa, atau ketidakkonsistenan pelaksanaan—menjadi penting untuk memastikan perbaikan berkelanjutan. Dengan evaluasi yang terus-menerus, sekolah dapat memperkuat strategi dan menumbuhkan literasi lingkungan sebagai budaya bersama, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Kesimpulan

Penguatan literasi lingkungan di sekolah dasar adalah proses pembentukan cara pandang dan kebiasaan yang tumbuh melalui pengalaman sehari-hari. Refleksi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa pembiasaan ekologis—seperti memilah sampah, menghemat air dan listrik, serta membawa peralatan ramah lingkungan—menjadi langkah paling efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini. Tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola perilaku yang menetap dan membangun kepekaan siswa terhadap isu ekologis di sekitarnya.

Peran guru dan budaya sekolah sangat menentukan keberhasilan upaya ini. Keteladanan yang konsisten, lingkungan belajar yang tertata, serta pesan-pesan ekologis yang hadir dalam aktivitas sekolah mampu mendorong siswa memahami makna menjaga lingkungan secara lebih mendalam. Ketika guru, kepala sekolah, dan orang tua menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, siswa belajar melalui pengamatan dan partisipasi, sehingga nilai peduli lingkungan tumbuh sebagai bagian dari identitas bersama.

Program literasi lingkungan memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang terus dilakukan. Pendekatan yang tepat adalah pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan sekolah, kemampuan siswa, dan dukungan kelembagaan. Berbagai temuan menunjukkan bahwa literasi lingkungan berkembang secara kuat ketika sekolah berkomitmen menciptakan budaya ekologis yang hidup dan menyatu dengan keseharian siswa. Melalui proses inilah sekolah dapat membentuk generasi yang mampu mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem.

Daftar Pustaka

- Akmalia, V. K., Nawangsih, R. D., Wardani, K., & Cahyandaru, P. (2023). Strategi penguatan literasi lingkungan melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 184-196. DOI: <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.575>
- Andriana, E., Yuhana, Y., Faturrohman, M., Hendracipta, N., & Nurcahyaningrum, I. (2024). Meta Sintetis Literasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 307-320. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v1i2.2435>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271-287. DOI: <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Astikasari, M., Fajrina, M. D., Fani, R. A., Utami, R. D., & Fitria, M. (2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Prefentif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 175-183. DOI: <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19187>
- Bhoki, H., & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV. Ruang Tentor.
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>

- Mahrus, M. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesadaran Ekologis Pada Siswa. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109-122. DOI: <https://doi.org/10.28944/dirosat.v9i1.1877>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Padang, Azzia Karya Bersama.
- Prabowo, G., Nur Hafid, A., & bayani, M. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar Prespektif Lingkungan Pendidikan Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8324–8334. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13890>
- Rahmawati, E., Nulhakim, L., Setiawan, S., & Pribadi, R. (2024). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Adiwiyata Sebagai Sarana Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 268–280. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2636>
- Susilawati, M. P., Puspita, R. D., & Ruqoyyah, S. (2025). *Ekoliterasi: Membentuk Calon Guru Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan*. Bandung, Indonesia Emas Group.
- Uyun, S., Octavia, S. A., Muharom, A., & Hilaliah, L. (2020). *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*. Sleman, Deepublish.
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, A., & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 516—531. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17366>
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa Terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.31599/4gc9g107>